

**PENDAMPINGAN PENGEMBANGAN AGROWISATA DUSUN
WAGEAN, DESA NGARGOGONDO, KECAMATAN BOROBUDUR,
KABUPATEN MAGELANG**

***ASSISTANCE IN THE DEVELOPMENT OF AGROTOURISM IN WAGEAN,
NGARGOGONDO VILLAGE, BOROBUDUR, MAGELANG***

Lintang Citra Christiani¹⁾, Indira Swasti Gama Bhakti²⁾, Rizza Arge Winanta³⁾

^{1,2,3}Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Tidar

¹Email: lintang.citra@untidar.ac.id

Abstrak: Wilayah Borobudur masuk menjadi bagian dari Kawasan Strategis Pariwisata Nasional yang sedang terus didukung pengembangannya oleh pemerintah untuk menggerakkan ekonomi masyarakat. Kondisi yang sebelumnya terjadi, pariwisata hanya berpusat pada candi saja sehingga lama tinggal singkat dan kesejahteraan masyarakat tidak terjamin. Berbagai strategi dilakukan untuk mengembangkan potensi desa-desa di sekitar candi untuk pariwisata. Salah satu desa yang berkomitmen mengembangkan pariwisata berkelanjutan yakni Desa Ngargogondo yang pada 2023 masuk 500 besar dalam ajang Anugrah Desa Wisata Indonesia. Ngargogondo telah mengembangkan desa bahasa dengan mengangkat tema eduwisata yang mana pengunjung dapat belajar bahasa Inggris, Jepang, dan Jawa serta kesenian lokal. Eduwisata ini tentu perlu didukung dengan aktivitas wisata yang menonjolkan keindahan alam yang dimiliki desa. Melihat potensi alam dan aktivitas masyarakat sehari-hari sebagai petani, peternak dan pengolah hasil tani, khususnya di Dusun Wagean, Ngargogondo berupaya mengembangkan agrowisata. Berkaitan dengan data tersebut, kegiatan pengabdian bertujuan untuk mendampingi masyarakat dalam mempersiapkan pengembangan agrowisata. Target dari kegiatan ini adalah kelompok sasaran yaitu Pokdarwis, Karang Taruna, Penggerak UMKM, dan Perangkat Desa didampingi untuk menemukan identitas serta keunikan pariwisata kreatif berbasis agrowisata dan didampingi dalam tata kelola juga pemahaman dasar hukum dalam pengembangan pariwisata baru. Hasil dari kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa kelompok sasaran menemukan konsep dan identitas wisata yaitu agrowisata terpadu yang mengedepankan nilai kelestarian alam dan lingkungan. Selain itu, kelompok sasaran juga memahami dasar hukum serta tata kelola yang perlu dipersiapkan dalam pengembangan wisata. Pendampingan pada manajemen pengembangan wisata dan pembuatan peraturan desa tetap dilakukan oleh tim sebagai bentuk keberlanjutan kegiatan pengabdian.

Kata Kunci: pendampingan desa, agrowisata, Ngargogondo, Borobudur

Abstract: Borobudur area is part of the National Tourism Strategic Area whose development continues to be supported by the government to stimulate the community's economy. The previous condition occurred, tourism only focused on temples so that the life span was short and the welfare of the community was not guaranteed. Various strategies are carried out to develop the potential of the

villages around the temple for tourism. One of the villages committed to developing sustainable tourism is Ngargogondo Village, which in 2023 will enter the top 500 in the Indonesian Tourism Village Award event. Ngargogondo has developed a language village with an educational tourism theme so that visitors can learn English, Japanese and Javanese as well as local arts. Edutourism certainly needs to be supported by tourism activities that highlight the natural beauty of the village. Seeing the natural potential and daily activities of the community as farmers, breeders and processors of agricultural products, especially in Wagean, Ngargogondo Village is trying to develop agrotourism. In connection with this data, service activities aim to assist the community in preparing for agrotourism development. The target of this activity is that the target groups, namely Pokdarwis, Karang Taruna, MSME Mobilizers, and Village Officials are accompanied to find the identity and uniqueness of agro-tourism-based tourism and are accompanied in governance as well as understanding the legal basis for developing new tourism. The results of the service activities show that the target group found a tourism identity, namely agrotourism which prioritizes the values of nature and environmental sustainability. Apart from that, the target group also understands the legal basis and governance that needs to be prepared in tourism development. Assistance in the management of tourism development and the creation of village regulations is still carried out by the team as a form of community service activity.

Keywords: *village assistance, agrotourism, Ngargogondo, Borobudur*

PENDAHULUAN

Setiap daerah memiliki daya tarik dan potensi yang dapat dikelola dan dikembangkan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian warganya. Salah satu sektor yang dapat dikembangkan ialah sektor pariwisata. Wilayah Borobudur selama ini dikenal masyarakat lokal maupun internasional karena destinasi wisata Candi Borobudur.

Candi Borobudur merupakan satu dari lima destinasi wisata super prioritas yang ditetapkan oleh pemerintah dan diharapkan dapat menjadi penggerak bagi perekonomian di wilayah Jawa Tengah dan DIY. Berkaitan dengan hal tersebut, Borobudur kemudian masuk sebagai Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN). Pengembangan destinasi wisata ini dimulai dengan penyiapan infrastruktur dengan pembangunan Yogyakarta International Airport (YIA) dan pembangunan gerbang masuk Borobudur di Blondo, Kembang, Palbapang, dan Klagon (Badan Pengembangan Infrastruktur Wilayah (BPIW) Kementerian PUPR, 2020).

Permasalahan yang pernah terjadi ialah wisata yang hanya berpusat pada Candi Borobudur saja. Pada 2019 sekitar 4 juta pengunjung datang ke Candi Borobudur saja selama dua hingga tiga jam kemudian beralih atau berpindah ke kota lain (Damanik & Yusuf, 2022). Hal ini tentu menjadi kondisi mendesak yang perlu diperhatikan dalam pengembangan wisata berkelanjutan, sementara desa-desa di sekitar candi menyimpan potensi-potensi wisata yang dapat dikembangkan.

Pasca pandemi, pengembangan wisata di sekitar candi mulai bergerak dengan mengedepankan strategi *storynomics* yakni pengembangan wisata dengan menonjolkan cerita sejarah dan keunikan desa yang berpusat pada cerita relief pada candi (Lintang Citra Christiani et al., 2022). Harapannya, wisata tidak hanya berpusat pada candi tetapi menyebar ke desa-desa wisata di sekitar dan lama waktu kunjungan juga meningkat. Salah satu desa yang sedang mengembangkan strategi wisata ialah Desa Ngargogondo. Desa ini terletak di sebelah tenggara Candi Borobudur dan terdiri dari enam dusun yakni Dusun Kujon, Dusun Wagean, Dusun Malangan, Dusun Kuncen, Dusun Parakan dan Dusun Ngargosari.

Pada 2023, Ngargogondo masuk dalam 500 besar dalam ajang Anugrah Desa Wisata Indonesia (ADWI) (Ekky et al., 2021; Jadesta Kemenparekraf, 2023). Hal ini mendorong Ngargogondo untuk menciptakan kesadaran pariwisata serta mewujudkan pariwisata yang berdaya saing dan berkelanjutan. Pada 2019, Desa Ngargogondo telah dikenal dengan Desa Bahasa. Desa ini mengangkat tema *eduwisata* yang mana ketika pengunjung datang ke desa, mereka dapat belajar bahasa Inggris, bahasa Jepang, bahasa Kawi, dan bahasa Jawa Kuno maupun bentuk kesenian seperti *angklung*, tentunya sekaligus *berwisata*.

Ikon desa bahasa ini menjadi tantangan tersendiri karena belum seluruh masyarakat sekitar bisa berbahasa Inggris. Keterampilan ini perlu dilatih terus menerus. Di samping itu, selain belajar bahasa, pengunjung juga mengharapkan dapat *berwisata*. Kondisi ini yang perlu direspon dengan pengembangan bentuk wisata lain yang menarik.

Berdasarkan hasil observasi dan interview dengan perangkat desa, Ngargogondo secara letak geografis memiliki keunggulan wisata alam sangat

indah karena dari desa tersebut pengunjung dapat menikmati pemandangan pegunungan Menoreh. Desa ini juga masih sangat asri dengan hamparan sawah hijau dengan udara yang segar. Selain itu, di Ngargogondo, khususnya Dusun Wagean, masih terdapat banyak lahan yang bisa digarap untuk pertanian maupun perkebunan. Hal ini didukung dengan data dari BPS (Borobudur et al., 2023) bahwa $\pm 34\%$ penduduk di Ngargogondo bekerja sebagai petani/peternak. Masyarakat banyak yang bertani singkong, jagung, cabai, kacang, dan juga berkebun buah seperti papaya, kelengkeng serta tanaman bunga anggrek juga budidaya jamur tiram. Potensi ini juga didukung dengan keterampilan produksi hasil pertanian menjadi tahu dan tempe serta keterampilan kerajinan tangan *dream catcher*.



Gambar 1. Potensi dan Aktivitas Desa Untuk Pengembangan Agrowisata
Sumber: dari berbagai sumber

Perangkat desa menyampaikan bahwa berdasarkan observasi dan penelitian, potensi tersebut masih berjalan sendiri-sendiri, belum menjadi satu kesatuan terpadu pariwisata Ngargogondo. Data hasil wawancara juga menunjukkan bahwa wilayah ini dapat dikembangkan menjadi agrowisata dengan menghubungkan berbagai potensi yang ada tersebut. Namun hal tersebut belum digarap karena keterbatasan pemahaman masyarakat mengenai agrowisata dan belum memiliki gambaran serta langkah-langkah dalam pengelolaan wisata.



Gambar 2. Observasi dan Diskusi Tim Pengabdian dengan Perangkat Desa Ngargogondo
Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdian

Oleh karena itu, masyarakat perlu dibekali dengan pemahaman mengenai gambaran agrowisata yang dapat dikembangkan. Selain itu, pendampingan juga perlu dilakukan dari mulai pemetaan hingga manajemen yang harus dijalankan. Harapannya, masyarakat dapat secara alami menjalankan kegiatan dan pekerjaannya sehari-hari, tetapi pada saat yang sama nilai komoditas hasil pertanian dapat meningkat karena dibalut dengan wadah pariwisata.

Menurut Nurisjah (Budiarti & Muflikhati, 2013), agrowisata diartikan sebagai serangkaian kegiatan wisata yang menggunakan lokasi atau ladang pertanian dari awal produksi hingga memperoleh produk pertanian dalam sistem dan skala yang berbeda dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan, pengertian, pengalaman dan hiburan di bidang pertanian. Berkembangnya kegiatan wisata pertanian secara langsung dan tidak langsung akan meningkatkan kesadaran positif petani dan masyarakat akan pentingnya menjaga kelestarian sumber daya lahan pertanian. Selain itu menurut Subowo (Budiarti & Muflikhati, 2013), pengembangan agrowisata dapat melestarikan sumber daya, melestarikan kearifan dan teknologi lokal, serta meningkatkan pendapatan petani atau masyarakat sekitar. Berkembangnya wisata pedesaan akan menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan dan meningkatkan kesejahteraan petani.

Mitra dari kegiatan pengabdian ini ialah beberapa kelompok yakni perangkat desa Ngargogondo, kelompok sadar wisata (Pokdarwis), Karang Taruna, dan kelompok pegiat UMKM di desa Ngargogondo. Kelompok tersebut dijadikan sasaran karena keterkaitan erat dengan pengembangan agrowisata di desa Ngargogondo, khususnya di dusun Wagean. Target dari kegiatan ini yakni

masyarakat mendapatkan pendampingan terkait dengan persiapan pengembangan agrowisata. Indikator dari ketercapaian target adalah kelompok sasaran dapat memetakan potensi yang dapat dikembangkan dalam persiapan mengembangkan agrowisata, memahami dasar hukum, serta tata kelola yang harus dipersiapkan dalam pengembangan wisata baru.

Pertama, kelompok sasaran didampingi dalam persiapan pengembangan potensi wisata, khususnya agrowisata di Dusun Wagean. Kelompok sasaran diajak untuk berdiskusi dalam menemukan identitas dan keunikan untuk ditonjolkan dalam pariwisata kreatif berbasis agrowisata.

Kedua, kelompok sasaran didampingi dalam manajemen atau tata kelola pariwisata berkelanjutan dan juga dibekali dengan dasar hukum peraturan desa mengenai pariwisata. Pemahaman mengenai manajemen dan dasar hukum ini penting sebagai persiapan dasar dalam pengembangan bentuk pariwisata baru.

METODE

Dalam kegiatan pengabdian ini, kelompok sasaran secara partisipatif turut serta dalam identifikasi masalah sehingga kegiatan pengabdian yang dilakukan tepat sesuai dengan kebutuhan yang menjadi prioritas bagi mereka. Pendekatan yang diterapkan ialah pendekatan partisipatif yang berorientasi pada pemberdayaan dan kemandirian dari kelompok sasaran. Pendampingan tidak bersifat *top-down* melainkan memberikan kesempatan luas bagi partisipasi kelompok sasaran dalam menentukan pilihan program yang akan dilakukan (Pendidikan et al., Afandi, 2022). Narasumber bertugas sebagai fasilitator dalam proses pengembangan wisata. Pendekatan ini dikatakan berhasil ketika kelompok sasaran bersedia berperan dalam pembangunan agrowisata, kelompok sasaran mau terlibat dalam pengelolaan wisata serta berkontribusi sesuai kemampuannya.

Pemberdayaan tentu tidak bisa selesai dalam satu proyek pengabdian dan perlu keberlanjutan. Kegiatan ini merupakan lanjutan dari program pengembangan wisata di Desa Ngargogondo yang telah dilakukan pada tahun-tahun sebelumnya sehingga diharapkan memperkuat pembangunan komunitas berkelanjutan. Pengabdian akan dilakukan dalam dua sesi atau dua tahap berdasarkan kesepakatan dengan kelompok sasaran. Pada sesi pertama, diterapkan metode

Focus Group Discussion dengan kelompok sasaran. Sementara pada tahap kedua, berbentuk sosialisasi dan pendampingan terkait peraturan desa. Prinsip kesetaraan dalam pemberdayaan kelompok masyarakat terimplementasi dalam metode ini. Setelah dua sesi pertemuan tersebut dilaksanakan selanjutnya akan diadakan evaluasi kegiatan baik dalam hal penyampaian materi, seberapa terserap materi yang diterima peserta, ada dan tidaknya kendala selama kegiatan berlangsung, serta bagaimana target capaian yang ada. Evaluasi dilakukan dengan menyebarkan angket yang berisi pernyataan mengenai pencapaian target dengan penetapan minimal ketercapaian 80%. Evaluasi yang dilakukan nantinya dapat dijadikan acuan untuk melakukan kegiatan lainnya yang sejenis atau sebagai bahan pelaporan atas seluruh rangkaian kegiatan yang telah dilaksanakan di Dusun Wagean tersebut.

Rencana kegiatan pengabdian ini akan dilakukan sebanyak dua sesi sesuai dengan permintaan dari pihak desa yakni pertemuan dengan kelompok sasaran pelaku wisata meliputi Perangkat Desa, Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), pelaku UMKM, dan pemuda/pemudi Karang Taruna di Dusun Wagean. Ada pun materi yang akan diberikan antara lain:

Sesi 1: Menemukan identitas agrowisata Wagean

Sesi 2: Pendampingan manajemen/tata kelola pariwisata berkelanjutan dan dasar hukum peraturan desa untuk pengembangan pariwisata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian dilaksanakan pada 22 Agustus 2023. Tanggal tersebut dipilih dengan hasil diskusi dengan pihak Desa. Pelaksanaan kegiatan dilakukan satu hari karena kegiatan kelompok sasaran yang beragam. Sesuai dengan rencana tersebut, pengabdian dilakukan dalam dua sesi. Sesi pertama yakni FGD untuk menemukan identitas agrowisata Wagean.

Diskusi dimulai dengan menyampaikan pertanyaan kepada peserta mengenai apa itu agrowisata. Pertanyaan ini sebagai pembuka diskusi sekaligus mengukur pemahaman kelompok sasaran atau mitra mengenai agrowisata yang dikembangkan. Sebagian dari kelompok sasaran sudah memahami bahwa agrowisata berkaitan dengan pemanfaatan usaha pertanian untuk pariwisata.

Menurut agrowisata merupakan bentuk kegiatan pariwisata yang memanfaatkan usaha agro sebagai obyek wisata dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan, perjalanan, rekreasi, dan hubungan usaha di bidang pertanian (Utama, 2011). Agrowisata dapat diartikan sebagai sebuah sistem kegiatan yang terpadu dan terkoordinasi untuk pengembangan pariwisata sekaligus pertanian untuk pelestarian lingkungan maupun peningkatan kesejahteraan petani.



Gambar 3. FGD Pemetaan Potensi Wisata dan Identitas Agrowisata
Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdian

Pembahasan dilanjutkan dengan lingkup usaha pertanian yang tidak hanya menyangkut tanaman pangan, tetapi juga holtikultura, kehutanan, peternakan, dan perikanan. Dari lingkup tersebut, kelompok sasaran banyak menyampaikan bahwa agrowisata di Wagean dapat diarahkan pada perkebunan, tanaman pangan dan holtikultura, serta peternakan. Di Wagean banyak lahan yang dapat diusahakan untuk pembibitan, produksi, maupun pengolahan hasil produksi. Masyarakat melakukan pembibitan tanaman pangan padi dan palawija seperti jagung. Selain itu, sesuai dengan data yang sudah ada, masyarakat juga menanam buah-buahan dan sayur seperti kacang, cabai, buah papaya, dan buah kelengkeng bahkan pembibitan bunga anggrek dan jamu-jamuan. Sementara peternakan yang telah dilakukan yakni beternak ayam, kambing, dan sapi.

Fasilitator memberikan gambaran mengenai agrowisata terpadu yang telah berhasil dikembangkan oleh wilayah lain sebagai studi banding. Contoh konsep wisata yang ditampilkan ialah agrowisata di Karang Anyar, Lampung Selatan

yakni Sabina Lumbung Persadara yang menonjolkan perkebunan buah naga dan pengolahan hasil kebun buah naga dalam bentuk cafe. Selain itu, fasilitator juga menunjukkan konsep mini agrowisata yang diusung oleh Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Surabaya. Mini Agrowisata ini dikembangkan karena lahan yang terbatas dan terletak di perkotaan. Jika dibandingkan dengan Wagean, Ngargogondo, aktivitas yang ditawarkan kepada pengunjung sangat mirip, seperti aktivitas bertani hortikultura, berkebun buah, dan beternak. Konsep ini akan digunakan, tetapi agrowisata Ngargogondo dapat mengembangkannya dalam lahan yang lebih luas, lebih alami, dan terpadu dengan pengolahan hasil pertanian.

Fasilitator FGD menyampaikan bahwa pengolahan tradisional dalam beternak maupun dalam pembibitan dan pengolahan lahan merupakan keunikan yang perlu ditonjolkan disertai wawasan lingkungan. Misalkan saja dari pembibitan kacang, pengunjung dapat melihat proses produksi, hingga pengolahan menjadi tempe dan tahu menjadi keripik. Tidak hanya itu, pengunjung pun dapat melihat upaya pelestarian lingkungan hingga pengolahan ampas tahu sebagai pakan ternak. Demikian juga dengan pembibitan buah, produksi, hingga pengolahannya menjadi kripik buah. Dari proses tersebut, tidak ada bagian yang terbuang, justru limbahnya dapat dimanfaatkan untuk ternak dan kompos.

Pada akhir sesi, masyarakat sepakat bahwa ada nilai-nilai kelestarian alam yang perlu dijaga dalam pengembangan pariwisata. Jika hal ini yang akan dijadikan identitas agrowisata Wagean, maka beberapa prinsip perlu dipegang, diantaranya upaya menekan dampak negatif terhadap alam dan budaya masyarakat dan memberikan edukasi kepada pengunjung mengenai pelestarian alam.

Sesi kedua diisi dengan sosialisasi dan pendampingan mengenai peraturan desa untuk pengembangan pariwisata berkelanjutan. Sosialisasi dilakukan oleh pemateri yang menyampaikan mengenai tata kelola pemberdayaan desa wisata berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah No. 2 Tahun 2019 dan Peraturan Gubernur Provinsi Jawa Tengah No. 53 Tahun 2019. Menyambung dari FGD yang telah dilakukan, bahwa pengembangan wisata perlu membangkitkan kesadaran dan mengembangkan potensi lokal yang dimiliki. Berdasarkan peraturan, desa wisata merupakan bentuk integrasi antara potensi daya tarik wisata

alam, wisata budaya, dan wisata hasil buatan manusia dalam Kawasan tertentu dengan didukung oleh atraksi, akomodasi, dan fasilitas lainnya sesuai dengan kearifan lokal masyarakat.

Pemateri menjelaskan mengenai beberapa hal yang perlu dilakukan oleh pengelola wisata yaitu (Asri, 2019): (1) Melakukan pengelolaan potensi dan daya tarik wisata yang otentik dan berbasis kearifan lokal menjadi sebuah paket wisata layak jual. (2) Menyiapkan atraksi yang sesuai dengan rutinitas kehidupan masyarakat. (3) Menyiapkan masyarakat sebagai pelaku wisata. (4) Menyiapkan fasilitas dan sarana prasarana yang ditetapkan. (5) Bekerjasama dengan berbagai pihak untuk memajukan desa.



Gambar 4. Pendampingan Tata Kelola Agrowisata
Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdian

Pada sesi sosialisasi ini, kelompok sasaran dibekali mengenai tahap-tahap dalam mempersiapkan pengembangan agrowisata sesuai dengan peraturan dan penilaian desa wisata. Seperti pada sesi sebelumnya, pada sesi ini juga kelompok sasaran aktif merespon dengan pertanyaan dan diskusi yang mengerucut pada bentuk atraksi yang perlu disiapkan. Atraksi dalam pengembangan agrowisata bisa dengan membuat paket wisata yang sesuai dengan ciri khas Wagean yakni *ecotourism*. Selain itu pengelola perlu menentukan apa yang akan ditonjolkan, termasuk makanan lokal, kerajinan lokal, event, serta kesenian lokal. Dalam proses ini, peran serta warga sangat penting dalam mendukung ketersediaan transportasi, fasilitas listrik, sanitasi, dan sebagainya.

Selanjutnya, pendampingan terkait perumusan peraturan desa tentang desa wisata dilakukan. Pemateri menekankan pada perencanaan partisipasi masyarakat

dalam pengembangan desa wisata (Mar'ah et al., 2022). Pembahasan dimulai dengan mengidentifikasi masalah, merangkum permasalahan, dan menentukan tujuan. Dalam pendampingan, perangkat desa dibekali pula dalam hal kerangka formal sistemasi dalam peraturan perundangan. Pemateri menunjukkan 15 materi muatan yang terdapat pada bagian batang tubuh yang perlu diisi dan disiapkan. Pendampingan dilakukan oleh dosen dan praktisi hukum supaya menghasilkan peraturan desa yang dibutuhkan dalam pengembangan agrowisata.



Gambar 5. Penyampaian Materi Peraturan Desa
Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdian

Pada akhir sesi pengabdian, tim pengabdian melakukan evaluasi dengan menyebarkan kuesioner. Hasil evaluasi menunjukkan data bahwa dari 30 responden, 91% menyampaikan sangat setuju bahwa materi yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan mitra, 88% setuju bahwa memahami potensi dan identitas wisata yang akan dikembangkan, dan 85% memahami tata kelola pengembangan wisata. Prosentase tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian telah mencapai target yang diharapkan. Pendampingan pada manajemen pengembangan wisata dan pembuatan peraturan desa tetap dilakukan oleh tim sebagai bentuk keberlanjutan kegiatan pengabdian.



Gambar 6. Foto Bersama Tim Pengabdian dengan Mitra
Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdian

KESIMPULAN

Berdasarkan pemetaan potensi, wisata yang dapat dikembangkan oleh Dusun Wagean, Desa Ngargogondo mengarah pada bentuk agrowisata dengan konsep pertanian tanaman pangan dan hortikultura, perkebunan buah, peternakan, beserta dengan pengolahan hasilnya. Hasil FGD menyampaikan bahwa potensi tersebut perlu dibuat terintegrasi dengan melibatkan partisipasi masyarakat. Nilai-nilai pelestarian alam dan lingkungan menjadi identitas yang akan ditonjolkan dalam agrowisata yang terpadu. Selanjutnya, dalam proses pengembangan wisata, kelompok sasaran telah memahami bahwa perlu adanya persiapan mengenai bentuk atraksi, menyiapkan masyarakat berikut dengan sarana dan prasarana dalam tata kelolanya. Kelompok sasaran mendapatkan pendampingan pula mengenai dasar hukum peraturan desa yang menyertakan partisipasi masyarakat di dalamnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis berterima kasih kepada Universitas Tidar untuk dukungan dana selama pengabdian dan Desa Ngargogondo, Kecamatan Borobudur, baik perangkat desa, pelaku wisata dan UMKM, Pokdarwis, dan Karang Taruna yang dalam kegiatan pengabdian ini bertindak sebagai mitra.

DAFTAR PUSTAKA

- Asri, Amanah, Agnes Wirdayanti, dkk. (2019). *Pedoman Desa Wisata*. Kementerian Pariwisata Republik Indonesia.
- Badan Pengembangan Infrastruktur Wilayah (BPIW) Kementerian PUPR. (2020). *Buletin BPIW SINERGI Edisi 44 - Januari 2020*. 1–64. <https://bpiw.pu.go.id/uploads/publication/attachment/Buletin%20BPIW%20SINERGI%20Edisi%2044%20-%20Januari%202020.pdf>
- Borobudur, A. K., Angka, D., & Borobudur, K. (2023). *Badan Pusat Statistik Kabupaten Magelang BPS-Statistics of Magelang Regency*.
- Budiarti, T., & Muflikhati, I. (2013). Pengembangan Agrowisata Berbasis Masyarakat pada Usahatani Terpadu guna Meningkatkan Kesejahteraan Petani dan Keberlanjutan Sistem Pertanian (Community-Based Agritourism Development on Integrated Farming to Improve the Farmers' Welfare and the Sustainability of Agricultural Systems). In *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia (JIPI)*, Desember (Vol. 18, Issue 3).
- Damanik, J., & Yusuf, M. (2022). Effects of perceived value, expectation, visitor management, and visitor satisfaction on revisit intention to Borobudur

- Temple, Indonesia. *Journal of Heritage Tourism*, 17(2), 174–189.
<https://doi.org/10.1080/1743873X.2021.1950164>
- Ekky, S., Dewi, P., & Lasso, A. H. (2021). Partisipasi Masyarakat Pada Pembangunan Pariwisata di Desa Ngargogondo, Magelang, Jawa Tengah. In *Jurnal Pariwisata Terapan* (Vol. 6, Issue 1).
<https://jurnal.ugm.ac.idhttps://dx.doi.org>
- Jadesta Kemenparekraf. (2023). *Desa Wisata Ngargogondo*.
- Lintang Citra Christiani, Prinisia Nurul Ikasari, & Fitria Khairum Nisa. (2022). Creative tourism development through storynomics tourism model in Borobudur. *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)*, 6(3), 871–884.
<https://doi.org/10.25139/jsk.v6i3.4682>
- Mar'ah, G. I., Malinda, R., & Pramesta, S. D. (2022). Partisipasi Masyarakat dalam Penyusunan Peraturan Desa di Indonesia. *Verfassung: Jurnal Hukum Tata Negara*, 1(1), 33–46.
<https://doi.org/10.30762/vjhtn.v1i1.159>
- Pendidikan, D., Keagamaan, T., Direktorat, I., Pendidikan, J., Kementerian, I., Ri, A., & Afandi, A. dkk. (2022). *Diterbitkan oleh*.
<http://diktis.kemenag.go.id>
- Utama, I. G. B. R. (2011). *Agrowisata Sebagai Pariwisata Alternatif*.
https://www.researchgate.net/publication/277074027_Agrowisata_Sebagai_Pariwisata_Alternatif